



Critical Thinking in the Digital Age According to the Perspective of Hadith

Critical Thinking Di Era Digital Menurut Perspektif Hadis

Anadita Veria Sandi¹, Andi Nurlaela²

Department of Hadith, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

anaditav@gmail.com¹, andinurlaela@uinsgd.ac.id²

Abstract

This study aims to discuss critical thinking in the digital era according to the perspective of hadith. This research is a qualitative type by applying a literature study to interpret the hadith about critical thinking with a content analysis approach. The results and discussion of this study include the notion of critical thinking, hadith about critical thinking, and critical thinking in the digital era according to the perspective of hadith. This study concludes that in today's digital era, where science and technology is developing so rapidly, people must be objective in receiving information, so a critical attitude is needed. Critical thinking in Islam can be described by the concept of tabayyun. The concept of tabayyun has received special attention and has even been listed in the holy book of the Qur'an and hadith. This study recommends that further research be conducted on the hadith about critical thinking which has a correlation with the tabayyun concept.

Keywords: *Critical, Digital, Hadith, Thinking*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas *critical thinking* di era digital menurut perspektif hadis. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka untuk melakukan interpretasi terhadap hadis tentang *critical thinking* dengan pendekatan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup pengertian *critical thinking*, hadis mengenai berpikir kritis, dan *critical thinking* di era digital menurut perspektif hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di era digital sekarang ini, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang begitu



pesat, masyarakat harus bersikap objektif dalam menerima informasi, sehingga diperlukannya sikap kritis. Berpikir kritis dalam Islam dapat digambarkan dengan konsep *tabayyun*. Konsep *tabayyun* tersebut menjadi perhatian khusus bahkan telah tercantum di dalam kitab suci Alquran dan hadis. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hadis tentang berpikir kritis yang memiliki kolerasi dengan konsep *tabayyun*.

Kata Kunci: *Berpikir, Digital, Hadis, Kritis*

Pendahuluan

Critical thinking ialah *soft skill* yang mesti dimiliki seluruh manusia di masa digital ini. Kini, teknologi komunikasi tidak lagi sebagai kebutuhan sekunder melainkan sebagai kebutuhan primer. Tak dapat dipungkiri jika dalam teknologi komunikasi tersebut kerap kali ditemukan pola pikir yang sesat dan sikap yang negatif baik secara personal ataupun sosial. Dengan keterampilan berpikir kritis, seseorang diharapkan dapat selamat dari informasi palsu atau *hoax* yang sering kali menyerupai kebenaran sehingga perlu bagi kita untuk memastikan kebenaran suatu informasi. Dalam Islam, untuk memastikan kebenaran suatu informasi dikenal dengan istilah "*tabayyun*". *Tabayyun* merupakan hal yang sangat penting, terlebih pada kehidupan saat ini.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti. Ada beberapa penelitian mengenai hal tersebut, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sihotang, Kasdin. (2017). Penelitian ini berjudul "*Berpikir Kritis: Sebuah Tantangan dalam Generasi Digital.*" Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang kecenderungan pola pikir yang muncul di kalangan generasi muda dewasa akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan IPTEK memiliki dampak negatif yang tidak sedikit, sehingga dapat menimbulkan pola pikir yang menyesatkan. Akan tetapi, jika teknologi dapat digunakan dengan baik, maka ia mampu membawa dunia ke arah yang lebih positif. Untuk mencapai hal tersebut tentunya diperlukan pikiran yang jernih dan selektif. Dengan begitu, berpikir kritis sangat penting untuk dibangkitkan secara terus menerus, terutama di kalangan generasi muda (Sihotang, 2017). Juga penelitian oleh Sulaiman, A & Syakarofath, N.A. (2017), dengan judul "*Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam.*" Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan studi pustaka. Penelitian ini membahas mengenai konsep berfikir kritis pada masyarakat Muslim saat ini. Artikel ini



menyimpulkan bahwa konsep berpikir kritis saat ini dianggap perlu ditata kembali dengan mempertimbangkan aspek keislaman dan menggabungkannya. Upaya untuk merumuskan kembali konsep berpikir kritis tersebut maka ada tiga hal yang perlu dilakukan. Adapun ketiga hal tersebut yaitu membahas terkait pentingnya berpikir kritis dalam Islam, penelitian teraktual, dan juga tantangan bagi pendidikan kritis dalam Islam (Sulaiman & Syakarofath, 2018). Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Al-Walidah, Iffah (2017), dengan judul “*Tabayyun Di Era Generasi Millennial.*” Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan studi pustaka. Penelitian ini membahas mengenai pengkajian ulang hadis serta penerapan berpikir kritis filsafat yang didasarkan pada hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di era *millennial* ini, IPTEK mengalami perkembangan yang begitu pesat sehingga informasi diperoleh dengan mudah. Metode berpikir kritis dan etika komunikasi Islam sangatlah diperlukan. Rasulullah telah mengajarkan pada umatnya untuk berinteraksi dengan baik kepada siapapun. Solusi bagi generasi *millennial* sebagai tameng pertahanan dari kemajuan IPTEK tersebut yaitu dengan melakukan pengkajian ulang terhadap hadis serta penerapan berpikir kritis yang didasarkan pada hadis (Walidah, 2018).

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk mendukung temuan sebelumnya. Secara bahasa *critical thinking* berarti berpikir kritis. Menurut Beyer, berpikir kritis merupakan sebuah cara berpikir yang digunakan oleh seseorang untuk mengevaluasi kebenaran atas sesuatu baik pernyataan, ide, argumen, penelitian dan lain sebagainya (Saputra, 2020). Di era digital sekarang ini, penting sekali bagi seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar ia tidak mudah menerima begitu saja informasi yang didapatkan, melainkan mempertimbangkannya terlebih dahulu (Sihotang, 2017). Berpikir kritis dalam Islam dapat digambarkan dengan konsep *tabayyun*. Konsep *tabayyun* tersebut menjadi perhatian khusus bahkan telah tercantum di dalam kitab suci Alquran (Sulaiman & Syakarofath, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara *tabayyun* dengan konsep berpikir kritis. Dalam Islam, pemikiran kritis sangatlah dibutuhkan. Hal ini dapat menentukan peradaban suatu bangsa serta mengangkat martabat Islam sendiri (Azhar, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian yaitu rumusan masalah atau hipotesis, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Rumusan masalah atau hipotesis penelitian ini adalah terdapat pemahaman mengenai *critical thinking* di era digital menurut perspektif hadis. Pertanyaan penelitian ini secara terperinci, yakni bagaimana pengertian *critical thinking*, bagaimana hadis tentang berpikir kritis, dan



terakhir bagaimana *critical thinking* di era digital menurut perspektif hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai *critical thinking* di era digital menurut perspektif hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan khususnya bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka (*Library Research*). Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Setelah terhimpun sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah dikategorisasi, peneliti melakukan pengambilan dari data sumber pustaka. Selanjutnya, data tersebut diabstraksikan secara apa adanya sehingga terbentuk menjadi fakta penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menerapkan metode pendekatan analisis isi (Darmalaksana, 2020).

Pembahasan

1. Pengertian *Critical Thinking*

Kata *critical thinking* dalam Bahasa Indonesia disebut dengan berpikir kritis. Kata *critical* menurut *Oxford Dictionary* memiliki arti bersikap adil dan menilai dengan cermat kualitas baik dan buruk seseorang atau sesuatu (Bull, 2008). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata *critical* atau kritis memiliki arti tidak lekas percaya dan selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan. *Critical thinking* disebut juga sebagai kemampuan seseorang dalam mengkaji suatu pandangan dengan menggunakan pemikiran yang logis (Hidayah et al., 2017).

Menurut John Dewey, berpikir kritis merupakan sebuah pertimbangan yang aktif dan teliti terhadap sebuah keyakinan atau pengetahuan yang diterima. Pengertian menurut John Dewey ini lebih menekankan kepada pertimbangan aktif dalam berpikir kritis. Sedangkan Robert Ennis menyebutkan bahwa berpikir kritis merupakan pemikiran yang reflektif dan kemampuan dalam mengambil keputusan (Sihotang, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *critical thinking* ialah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh individu dalam mempertimbangkan sesuatu secara aktif dengan melibatkan proses kognitif dan berpikir reflektif terhadap suatu permasalahan. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan suatu informasi berdasarkan fakta lalu kemudian barulah ia dapat mengambil suatu keputusan (Saputra, 2020).



Dari beberapa pengertian di atas, maka terlihat jelas betapa pentingnya memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga dengan kemampuan tersebut seseorang tidak akan mudah menerima begitu saja keyakinan, ideologi, asumsi, dan realitas yang dihadapinya, sebelum ia mempertimbangkannya terlebih dahulu. Ia akan mencari kebenaran serta mengkaji informasi yang diterimanya dengan menggunakan metode-metode berpikir yang ada lalu mengambil kesimpulan dari hasil kajiannya (Sihotang, 2017). Dengan kemampuan ini seseorang akan melihat sisi positif dan sisi negatif segala informasi yang diterimanya, terlebih lagi informasi yang beredar di sosial media, yang tentunya tidak dapat kita terima begitu saja sebelum mengkaji dan mencari kebenarannya terlebih dahulu.

2. Hadis tentang Berpikir Kritis

Pada zaman ini, penyebaran informasi yang tidak akurat atau disebut juga dengan fenomena *hoax* yang disebabkan oleh derasnya arus informasi di era digital sangatlah berdampak terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, pentingnya seorang Muslim memiliki kesadaran terhadap berpikir kritis. Dalam Islam berpikir kritis menjadi perhatian khusus yang digambarkan dengan konsep *tabayyun* yang kemudian digiatkan sejak awal kemunculannya bahkan hal ini terdapat dalam Alquran dan hadis (Sulaiman & Syakarofath, 2018). Seperti dalam surah Al-Hujurat ayat 6 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصَدِّحُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ تَادِيبِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS. Al-Hujurat: 6).

Menurut banyak ulama, ayat di atas turun ketika al-Walid bin ‘Uqbah bin Abi Muith yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk mengumpulkan zakat menuju ke Bani al-Musthalaq. Ketika penduduk setempat mendengar tentang kedatangan utusan Rasul yaitu al-Walid, mereka keluar dari perkampungannya untuk menyambut al-Walid dengan membawa sedekah mereka. Akan tetapi, al-Walid mengira bahwa mereka akan menyerangnya, kemudian dia kembali dan melaporkan kepada Rasul bahwa bani al-Musthalaq tidak mau membayar zakat dan hendak menyerang (pada riwayat lain disebutkan bahwa mereka telah murtad). Kemudian Rasulullah Saw mengutus Khalid bin Walid untuk mencari tahu kejadian yang sebenarnya

dan Rasul berpesan kepada Khalid agar tidak melakukan penyerangan kepada mereka sebelum permasalahannya jelas. Khalid mengutus seseorang untuk menyelidiki tempat tersebut, dan ternyata di desa tersebut sedang dikumandangkan azan dan penduduknya hendak melaksanakan salat berjamaah. Lalu Khalid mengunjungi mereka kemudian menerima zakat mereka. Riwayat lain menyatakan bahwa merekalah yang datang kepada Rasulullah sebelum Khalid bin Walid sampai ke perkampungan mereka (Walidah, 2018).

Dalam kandungan ayat tersebut terdapat pesan bahwa manusia sebagai hamba maupun khalifah di muka bumi ini harus selektif dalam memfilter informasi yang diterima. Karena tingkat pemahaman terhadap informasi yang diterima akan berdampak pada perilaku seseorang yang kemudian berdampak terhadap cara mereka menyikapi kenyataan hidup yang semakin rumit seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Dawiyatun, 2020).

Selain ayat di atas, Rasulullah juga bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim agar umatnya berhati-hati dalam menerima suatu berita.

عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ حَاسِبٌ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرْوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا وَتَرْيَبُوا لِلْعُرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَجْفُؤُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرْوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ

Dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dari Dhamrah bin Habib dari Syaddad bin Aus, dari Nabi Saw beliau bersabda: "Orang yang cerdas ialah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian. Sedangkan orang yang bodoh yaitu orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah." Ia berkata: Hadis ini hasan, ia berkata: Maksud dari sabda Nabi "Orang yang mempersiapkan diri" ia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Khattab dia berkata: Hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia." Dan telah diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dia berkata: Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaiannya" (HR. Tirmidzi 2459).

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ غَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al-Anbari telah menceritakan kepada kami ayahku. (Dalam riwayat lain disebutkan) telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubai'b bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dia berkata Rasulullah Saw bersabda: "Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan."

Menceritakan kembali apa-apa yang didengar merupakan tanda kecerobohan diri seseorang. Tidak semua informasi yang sampaikan kepada seseorang dapat dipahami dengan benar, atau dapat dipahami dengan benar akan tetapi berita yang disampaikan tidaklah benar, atau bahkan berita yang disampaikan benar akan tetapi tidak semestinya menjadi konsumsi publik. Menceritakan kembali apa-apa yang didengar dapat memiliki tingkat kesalahan yang tidak sedikit (Walidah, 2018).

Terdapat pula hadis yang memerintahkan kepada umatnya agar menggunakan akalinya dalam membedakan antara yang benar dengan yang batil, antara kebaikan dan keburukan. Rasulullah juga menyerukan kepada umatnya agar meyakini hasil berpikir yang baik dan benar serta melarang umatnya untuk mengikuti pendapat orang lain, terlebih lagi meniru amalan orang lain tanpa ada upaya untuk mengetahui atau mencari tahu kebenarannya (Dawiyatun, 2020).

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامِ الرَّفَاعِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضَائِلٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ أَبِي الطَّفِيلِ عَنْ حَدِيثِهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكُونُوا أُمَّعَةً تَقُولُونَ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطِنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Telah menceritakan kepada Abu Hisyam Ar-Rifa'i Muhammad bin Yazid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari Al Walid bin Abdullah bin Jumai' dari Abu Thufail dari Hudzaifah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian menjadi orang yang suka mengekor orang lain. Jika manusia menjadi baik, maka kami juga akan berbuat baik. Dan jika mereka berbuat zalim, maka kami juga akan berbuat zalim.' Akan tetapi mantapkanlah hati kalian, jika manusia berbuat baik kalian juga berbuat baik, namun jika mereka berlaku buruk, janganlah kalian berbuat zalim." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadis hasan gharib



tidak kami ketahui kecuali melalui jalur ini (HR. Tirmidzi No. 2007) (Dawiyatun, 2020).

Dalam hadis tersebut, dengan jelas Rasulullah menganjurkan kepada kita untuk melakukan penyeleksian terhadap setiap berita yang didengar. Oleh karena itu, sebuah berita atau informasi harus diterima dan disampaikan secara selektif (Rizal, 2017).

3. *Critical Thinking* Di Era Digital Menurut Perspektif Hadis

Islam menempatkan akal sebagai salah satu elemen penting agar mendapatkan sebuah keyakinan yang tinggi dalam mengamalkan sebuah amalan, bahkan akal diakui sebagai sumber hukum Islam ketiga setelah Alquran dan hadis yang dikenal dengan istilah *ijtihad* (Sidik, 2007). Salah satu *soft skill* abad 21 yang harus dikuasai ialah *critical thinking skill*. Keterampilan berpikir kritis ini mencakup kemampuan menganalisis informasi yang dapat dipelajari, dilatih dan dikuasai (Hidayah et al., 2017). Berpikir kritis sangat penting diperlukan untuk mencegah terjadinya dehumanisasi. Karena dengan membiarkan pola pikir yang sesat dapat menjadi ancaman bagi kemanusiaan, khususnya masa depan kemanusiaan generasi muda (Sihotang, 2017). Menurut *Wright Place Consulting* berpikir kritis ialah sebuah proses. Proses berpikir ini berakhir pada tujuan yang membuat kesimpulan atau keputusan yang masuk akal tentang apa yang akan dilakukan (R. S. Siregar, 2019).

Sebagaimana kita ketahui kondisi masyarakat saat ini mudah sekali menerima berita atau informasi palsu. Agar masyarakat dapat bersikap objektif dalam menerima informasi, sikap kritisisme menjadi sangat penting karena akan menghalangi ketergesaan mereka dalam menilai kebenaran suatu data. Selain itu, ia memberi tempat untuk memeriksa kembali dan menolak kebohongan yang berada di dalamnya (Sulaiman & Syakarofath, 2018). Terdapat keselarasan antara berpikir kritis dan konsep *tabayyun*. Alquran memerintahkan manusia untuk ber-*tabayyun* agar menghindari dampak negatif dari penerimaan berita yang tidak selektif, yang dapat menimbulkan disharmoni dalam kehidupan (Sulaiman & Syakarofath, 2018).

Kata *tabayyun* berasal dari bahasa Arab dari kata *tabayyana - yatabayyanu - tabayyunan* yang artinya mencari kejelasan dari hakikat suatu fakta dan informasi atau kebenaran suatu fakta dan informasi dengan teliti dan hati-hati, sehingga keadaanya menjadi benar-benar jelas (M. Siregar, 2017). Al-Kafawi dalam *al-Kuliyat* mengemukakan bahwa *tabayyun* merupakan salah satu tingkatan dalam penalaran. Ia mengatakan bahwa sebuah ilmu dapat dipahami melalui beberapa tingkatan yaitu rasa (*asy-syu'ur*), tahu (*al-idrak*), hapal (*al-hifzh*), ingat (*at-tadzakkur*), pendapat (*ar-ra'y*), tahu setelah ragu (*at-tabayyun*) dan tahu setelah berfikir (*al-istibshar*) (Mildad, 2016).



Pada surah al-Hujurat ayat 6 yang telah disebutkan sebelumnya, ditemukan kalimat *fatabayyanu* yang artinya periksalah dengan teliti. Maksudnya ialah suatu berita perlu diteliti dengan sangat cermat, sehingga dapat menghasilkan informasi yang benar. Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa Allah tidak memerintahkan untuk menolak berita dari orang yang fasik dan tidak pula menerimanya dengan begitu saja. Sikap hati-hati menjadi hal yang mutlak ketika menerima suatu informasi. Setelah dikaji secara kritis, jika ada tanda dan bukti bahwa berita yang disampaikan tersebut benar, maka boleh mempercayai informasi tersebut, sekalipun yang menyampaikan informasi tersebut orang yang fasik (M. Siregar, 2017).

Ketika menerima informasi, alangkah baiknya jika kita berupaya untuk mencari informasi yang disampaikan tidak hanya dari pembuat atau penyebar berita, namun juga mencari kebenaran dari sumber berita. Hal ini untuk mencegah informasi yang salah. Bisa jadi yang dipahami oleh pembuat berita tidak sesuai dengan sumber berita. Prinsip keseimbangan dalam menyerap informasi merupakan keharusan dan cara yang efektif untuk mengatasi *hoax*. Sebagaimana dalam hadis Nabi:

“Dari Ali alaihissalam berkata: Rasulullah Saw mengutusku ke Yaman sebagai qadhi. Aku berkata, Ya Rasulullah, Engkau mengutusku, padahal aku masih belia dan aku belum mengetahui ilmu tentang masalah qadha? Beliau menjawab: sesungguhnya Allah akan memberikan hidayah ke hatimu dan menetapkan lisanmu. Apabila dua orang yang sedang bertikai menghadapmu, janganlah engkau memutuskan perkara sehingga kamu dapat menyerap informasi pada kedua belah pihak, karena hal tersebut dapat memudahkanmu menetapkan keputusan” (HR. Abu Dawud No. 3111) (Walidah, 2018).

Dalam hadis riwayat Tirmidzi No. 2007 Rasulullah Saw memerintahkan umatnya agar menggunakan akalinya dalam membedakan antara yang benar dan yang batil dan tidak bersikap *imma'ah* ketika menerima suatu berita (Dawiyatun, 2020). Sikap *imma'ah* adalah suatu sikap menerima terhadap sesuatu tanpa melibatkan peran akal untuk menyaring benar salahnya atau baik buruknya sesuatu. Sikap ini merupakan antonim dari berpikir kritis. Orang yang memiliki pemikiran kritis tidak akan mudah tertipu dengan suatu keadaan atau informasi, karena ia akan selalu mengedepankan akalinya untuk menyelidiki terlebih dahulu sampai pada tahap kesimpulan. Setiap kejadian atau informasi yang disampaikan tidak selalu tampak secara satu sisi saja, akan tetapi di balik itu semua terdapat makna yang memerlukan fungsi akal untuk mencernanya (Dawiyatun, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa *critical thinking* ialah kemampuan berpikir yang dimiliki



oleh individu dalam mempertimbangkan sesuatu secara aktif dengan melibatkan proses kognitif dan berpikir secara spontan terhadap suatu permasalahan. Kondisi masyarakat saat ini mudah sekali menerima berita atau informasi palsu terlebih lagi di era digital seperti sekarang ini, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang begitu pesat. Agar masyarakat dapat bersikap objektif dalam menerima informasi, maka diperlukannya sikap kritisisme. Dalam surah Al-Hujurat ayat 6 terdapat pesan bahwa manusia sebagai hamba maupun khalifah di muka bumi ini harus selektif dalam memfilter informasi yang diterima. Karena tingkat pemahaman terhadap informasi yang diterima akan berdampak pada perilaku seseorang, yang kemudian berdampak terhadap cara mereka menyikapi kenyataan hidup yang semakin rumit seiring dengan kemajuan IPTEK. Berpikir kritis dalam Islam dapat digambarkan dengan konsep *tabayyun*. Konsep *tabayyun* tersebut menjadi perhatian khusus bahkan telah tercantum di dalam kitab suci Alquran. Rasulullah Saw telah mengajarkan umatnya agar menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan yang batil serta melakukan penyeleksian terhadap setiap berita yang didengar, dan melarang umatnya untuk mengikuti pendapat orang lain, terlebih lagi meniru amalan orang lain tanpa ada upaya untuk mengetahui atau mencari tahu kebenarannya.

Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat khususnya bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penyajian hadis yang berkaitan dengan *critical thinking* dan konsep *tabayyun* sehingga dibutuhkan pendekatan lain yang lebih holistik. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hadis tentang berpikir kritis yang memiliki kolerasi dengan konsep *tabayyun*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A. bin. (2017). Scientific Thinking in Islamic Thought : Concept and its Importance. *International Journal of Nusantara Islam*, 05(01), 13–22.
- Bull, V. (Ed.). (2008). *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Fourth Edi). Oxford University Press.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dawiyatun. (2020). ISLAM DAN PENDIDIKAN KRITIS : Menata Ulang Islam yang Memihak. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01, 27–45.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). CRITICAL THINKING SKILL: KONSEP DAN INIDIKATOR PENILAIAN. *JURNAL TAMAN CENDEKIA*, 01(6), 127–133.



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. (2021). <https://kbbi.web.id/kritis-2>
- Mildad, J. (2016). KOMUNIKASI MASSA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Kajian Terhadap Alquran pada Ayat-ayat Tabayyun). *SOURCE Jurnal Ilmu Komunikasi*, 02(02), 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/1035308/source.v2i2.300>
- Rizal, F. (2017). ETIKA PENGGUNAAN MEDIA MASSA DALAM PERSPEKTIF HADÎTS. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(Maret), 203-213.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2, 1-7.
- Sidik. (2007). Aktivitas Akal Dalam Pembuktian Kebenaran Wahyu. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 4(1), 41-48. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/190>
- Sihotang, K. (2017). Berpikir Kritis: Sebuah Tantangan dalam Generasi Digital. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 22(02), 227-247.
- Siregar, M. (2017). TAFSIR TEMATIK TENTANG SELEKSI INFORMASI Thematic's Tafseer About Information's Selection. *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 13(3), 106-120.
- Siregar, R. S. (2019). *Berpikir kritis menurut para ahli dan penerapannya dalam lingkup keperawatan*.
- Sulaiman, A., & Syakarofath, N. A. (2018). Berpikir Kritis : Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam. *Buletin Psikologi*, 26(2), 86-96. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>
- Walidah, I. Al. (2018). Tabayyun di Era Generasi Millennial. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 317. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>